

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang (UU) no. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional telah mengamanatkan dilaksanakannya pendidikan kepada seluruh rakyat Indonesia sejak usia dini, yakni sejak anak dilahirkan. Disebutkan secara tegas dalam undang-undang tersebut bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (pasal 1, butir 14). Pendidikan bagi anak usia dini semakin populer. Orang tua semakin merasakan pentingnya memberikan pendidikan kepada anak sejak dini dan berlomba memberikan fasilitas pendidikan terbaik bagi anak-anaknya. Perkembangan tersebut mendorong semakin menggeliatnya pertumbuhan lembaga pendidikan prasekolah atau yang lebih dikenal dengan sekolah taman kanak-kanak.

Di tengah beragam alternatif pendidikan Taman Kanak-Kanak, pada dasarnya tujuan pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah membantu peserta didik mengembangkan berbagai kemampuan atau kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak baik psikis maupun fisik, yang biasa disebut "*Multiple Intelligences*".

Banyak kemampuan yang dapat dimiliki oleh setiap orang, yang harus dikembangkan dan digali sejak taman kanak-kanak.

Howard Gardner mendefinisikan kemampuan sebagai:

“(1) Kemampuan untuk memecahkan suatu masalah (2) Kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan (3) Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat.”

Menurut Howard Gardner ada tujuh kemampuan dasar yang biasa disebut Multiple Intelligences. Ketujuh kecerdasan itu adalah:

“Kecerdasan linguistik, matematis-logis, spasial, kinestetis-jasmani, musikal, interpersonal, dan intrapersonal. Setiap anak bisa memiliki satu atau beberapa kecerdasan yang menonjol dan beberapa kecerdasan lain yang normal atau bahkan rendah.”

Salah satu permasalahan anak usia dini adalah kemampuan visual spasial. Gardner (Armstrong, 2004: 3) mengemukakan bahwa kecerdasan spasial adalah kemampuan mempersepsi dunia spasial-visual secara akurat (misalnya sebagai pemburu, pramuka, pemandu) dan mentransformasikan persepsi dunia spasial-visual tersebut (misalnya dekorator interior, arsitek, seniman, atau penemu). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan antarunsur tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual atau spasial dan mengorientasikan diri secara tepat dalam matriks spasial.

Kemampuan visual spasial perlu dikembangkan, karena menurut Howard Gardner, profesor pendidikan dari Harvard University, AS, anak yang memiliki kepintaran visual akan dapat menyelesaikan masalah ruang (spasial). Anak mampu mengamati dunia spasial secara akurat, bahkan membayangkan bentuk-bentuk geometri dan tiga dimensi, serta kemampuan memvisualisasikan dengan

grafik atau ide tata ruang (spasial). “Anak dengan kemampuan visual spasial adalah pengamat dunia, mereka peka terhadap tanda-tanda alam dan mengamatinya secara menyeluruh,” Konseptualisasi spasial yang baik merupakan asset untuk memahami konsep-konsep matematika.

Kemampuan visual spasial merupakan salah satu aspek dari kognisi. Kecerdasan visual-spasial merupakan konsep abstrak yang meliputi persepsi spasial yang melibatkan hubungan spasial termasuk orientasi sampai pada kemampuan yang rumit yang melibatkan manipulasi serta rotasi mental. Dalam kemampuan visual spasial diperlukan adanya pemahaman kiri-kanan, pemahaman perspektif, bentuk-bentuk geometris, menghubungkan konsep spasial dengan angka dan kemampuan dalam transformasi mental dari bayangan visual. Pemahaman tersebut juga diperlukan dalam belajar matematika. Pada anak usia sekolah kemampuan visual spasial ini sangat penting karena kemampuan visual spasial erat hubungannya dengan aspek kognitif secara umum.

Kemampuan visual spasial adalah kemampuan memahami, memproses, dan berpikir dalam bentuk visual. Seseorang dengan kecakapan ini mampu menerjemahkan bentuk gambaran dalam pikirannya ke dalam bentuk dua atau tiga dimensi. Seorang anak dengan kemampuan ini juga mampu dengan mudah dan cepat memahami konsep spasial serta terlihat antusias ketika melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan ini.

Mengingat pentingnya kemampuan visual spasial dalam kehidupan sehari-hari, maka untuk itu kemampuan visual spasial dapat distimulus sejak dini sesuai dengan tahap perkembangan anak, yang lebih penting harus bermakna bagi anak.

Kekeliruan-kekeliruan serta tidak adanya variatif dalam memberikan pembelajaran akan berdampak terhadap ketertarikan dan konsentrasi anak dalam belajar.

Adapun ciri-ciri anak yang memiliki kemampuan visual spasial diantaranya adalah: (1) Memiliki kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang dan bangunan. (2) Memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, melahirkan ide secara visual dan spasial. (3) Memiliki kemampuan mengenai identitas objek ketika objek itu ada pada sudut pandang yang berbeda. (4) Mampu memperkirakan jarak dan keberadaan dirinya dengan sebuah objek. (5) Suka mencoret-coret, membentuk gambar, mewarnai dan menyusun unsur-unsur bangunan. Melihat kondisi pada saat ini, ciri-ciri anak yang memiliki kemampuan visual spasial yang telah dijelaskan diatas masih jarang ditemukan, karena hal itu kemampuan visual spasial perlu dikembangkan dan ditingkatkan.

Secara karier kemampuan spasial biasanya dimiliki oleh arsitek, insinyur mesin, seniman, fotografer, pilot, navigator, pemahat dan penemu Lwin (Agustin: 2006). Adapun Yusuf dan Nurihsan (Agustin: 2006) mengemukakan, kecerdasan spasial sebagai sekumpulan kemampuan-kemampuan yang berhubungan dengan pemilihan, pemahaman. Proyeksi visual, imajinasi mental pemahaman ruang, manipulasi imajinasi, serta penggandaan imajinasi nyata maupun imajinasi dalam diri/abstrak.

Dalam usaha untuk mencapai suatu pemahaman yang benar, maka guru membutuhkan media dalam pembelajaran khususnya pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan visual spasial. Guru dapat mempergunakan media

realia yang merupakan alat bantu visual dalam pembelajaran pengenalan konsep bentuk. Media realia tersebut berfungsi memberikan pengalaman langsung (*direct experience*) kepada anak. Media realia ini merupakan model dan objek nyata dari suatu benda, seperti mata uang, tumbuhan, binatang dan sebagainya. Sehingga konsep abstrak tentang bentuk dapat mengendap, melekat dan tahan lama diserap oleh anak. Dalam penggunaan media realia ini dapat meminimalisir kesalahan pemahaman tentang konsep bentuk yang diajarkan guru. Dengan demikian konsep tentang bentuk tersebut dapat diterima anak dengan jelas dan tepat.

Jika dilihat berdasarkan tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget, anak usia dini termasuk kedalam tahap praoperasional dimana proses pembelajarannya masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung. Begitu juga pada saat anak mempelajari suatu konsep. Dalam tahap praoperasional ini, anak belum dapat berfikir secara abstrak melainkan anak berfikir dari hal-hal yang sifatnya konkrit menuju kepada hal-hal yang bersifat abstrak. Sehingga pada saat pembelajarannya, anak memerlukan pembelajaran yang bermakna dan konkrit. Pembelajaran konkrit di sini mengandung arti bahwa proses belajar anak berawal dari hal-hal yang konkrit yakni anak dapat melihat, meraba, mencium dan memanipulasi benda-benda tersebut. Mengingat pada tahap ini, merupakan dasar untuk memahami konsep-konsep dengan benar termasuk dalam meningkatkan kemampuan visual spasial anak dengan penggunaan media realia.

Kemampuan visual spasial dapat dikembangkan melalui penggunaan media realia karena Penggunaan media realia di TK dapat memberikan informasi

yang jelas dan konkrit sesuai dengan kenyataan, sehingga anak memperoleh kejelasan konsep yang benar.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi awal dengan guru di RA Istiqomah, Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat, Tahun ajaran 2011-2012 bahwa kemampuan visual spasial masih rendah diantaranya, anak belum dapat mempresentasikan secara tepat dalam menentukan arah, posisi letak, mengurutkan benda dari yang terkecil hingga yang terbesar, belum mampu dalam memperkirakan jarak dan keberadaan dirinya dengan sebuah objek. Di lapangan tidak tampak pembelajaran yang menfokuskan untuk meningkatkan kemampuan visual spasial untuk anak usia dini. Pembelajaran yang membutuhkan stimulus kemampuan visual spasial cenderung berpusat pada guru, anak jarang di beri kesempatan untuk mengungkapkan gagasan sesuai dengan minatnya. Guru juga jarang menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi anak. Selain hal tersebut, pemilihan metode dan teknik dalam memberikan stimulus untuk kemampuan visual spasial dirasakan masih kurang bervariasi. Kondisi seperti ini menyebabkan kemampuan visual spasial anak menjadi rendah.

Menyikapi hal tersebut pendidikan anak usia dini sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang selayaknya mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi anak termasuk mengembangkan kemampuan visual spasial anak.

Dengan demikian diperlukan suatu cara yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan visual spasial dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik, salah satunya dengan menggunakan media realia.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ine Nirmala pada tahun 2009 menjelaskan bahwa penggunaan media realia efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep bentuk geometri anak usia TK. Secara khusus berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) kondisi awal pemahaman konsep bentuk geometri anak sebelum perlakuan (*treatment*) pada umumnya anak yang memiliki pemahaman konsep bentuk geometri rendah. Hal ini terlihat anak belum bisa membedakan bentuk-bentuk geometri dengan benar dan masih salah dalam menyebutkan media realia yang mempunyai bentuk geometri, (2) guru pada saat pembelajaran konsep bentuk geometri di kelas kurang mengoptimalkan penggunaan media realia, kondisi pemahaman konsep bentuk geometri anak setelah pemberian *treatment* dengan menggunakan media realia, hasilnya menunjukkan anak dapat belajar dari hal yang konkret ke arah yang abstrak. Penyediaan dan pemanfaatan benda-benda riil dan lingkungan sekitar anak sangat membantu dalam membangun sebuah konsep yang benar. Semakin banyak benda riil yang disediakan oleh guru, semakin cepat anak memahami dan mengkonstruksi pengetahuan tentang bentuk geometri, (3) penggunaan media realia efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep bentuk geometri anak secara signifikan. Hal ini ditunjukkan anak sudah dapat mengenal bentuk geometri, menyebutkan bentuk, menggambar bentuk, membuat bentuk, membandingkan bentuk dan menguraikan bentuk.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini memfokuskan kajian tentang **“Meningkatkan Kemampuan visual spasial Anak Melalui Penggunaan Media Realia.”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yang dituangkan dalam pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi objektif proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan visual spasial anak di RA Istiqomah, Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat, Tahun Ajaran 2011-2012?
2. Bagaimana profil kemampuan visual spasial anak sebelum digunakan media realia di RA Istiqomah, Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2011-2012?
3. Bagaimana langkah-langkah penerapan pembelajaran menggunakan media realia dalam meningkatkan kemampuan spasial anak di RA Istiqomah, Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat, Tahun Ajaran 2011-2012?
4. Bagaimana peningkatan kemampuan spasial anak setelah menggunakan media realia di RA Istiqomah, Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat, Tahun Ajaran 2011-2012?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi objektif proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan visual spasial anak di RA Istiqomah, Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat, Tahun Ajaran 2011-2012.

2. Untuk mengetahui profil kemampuan visual spasial anak sebelum digunakan media realai di RA Istiqomah, Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat, Tahun Ajaran 2011-2012.
3. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan pembelajaran menggunakan media realia dalam meningkatkan kemampuan spasial anak di RA Istiqomah, Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat, Tahun ajaran 2011-2012.
4. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan spasial anak setelah diterapkan pembelajaran menggunakan media realia di RA Istiqomah, Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat, Tahun ajaran 2011-2012.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berusaha mengkaji dan merefleksi suatu pendekatan pembelajaran dengan tujuan meningkatkan hasil dan proses pembelajaran di dalam kelas dalam pembelajaran meningkatkan kemampuan visual spasial anak dengan penggunaan media realia . Model penelitian tindakan yang digunakan adalah desain PTK model Kemmis & McTaggart, dimana terdapat empat komponen penelitian, yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Namun, dalam model penelitian ini komponen tindakan dengan pengamatan dijadikan sebagai satu kesatuan, karena implementasi tindakan dan pengamatan merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Maksudnya, kedua kegiatan haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu, begitu berlangsungnya suatu tindakan begitu pula observasi juga harus dilaksanakan.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kolaboratif antara peneliti dengan guru, dimana penelitiannya dilakukan dengan keterlibatan peneliti sebagai pengumpul data, penafsir data, pemakna data, dan pelopor temuan, serta guru sebagai pelaksana tindakan. Tujuan pelaksanaan tindakan ini yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengatasi permasalahan khususnya meningkatkan kemampuan visual spasial anak usia taman kanak-kanak.

Alat pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret sejauh mana efek tindakan telah mencapai sasaran (Muslihuiddin, 2010: 60). Catatan observasi dipergunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan visual spasial anak, sikap anak pada saat pembelajaran, cara guru menggunakan media realia, dan sikap guru terhadap anak.

Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah observasi non partisipatif yang hanya mengamati dan mencatat semua perilaku anak dan guru dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan visual spasial anak.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian yang pada pelaksanaan dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.

Wawancara dilakukan kepada responden seperti kepala sekolah dan guru untuk mengetahui kondisi guru, situasi sekolah, latar belakang siswa, bagaimana kemampuan visual spasial anak, program yang digunakan dalam merangsang kemampuan visual spasial anak, kendala dan upaya yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan visual spasial anak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen tersebut dikumpulkan dan dianalisis sebagai bahan laporan penelitian. Analisis dapat disajikan dalam kutipan utuh dan dalam bentuk uraian hasil analisis yang kritis dari peneliti.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan visual spasial anak dengan penggunaan media realia, yaitu setiap aktivitas yang dilakukan selama penelitian berlangsung.

E. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di RA Istiqomah, yang bertempat di Desa Rancapanggung Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat. Subjek penelitian seluruh siswa beserta guru yang ada di RA Istiqomah kelompok B, tahun ajaran 2011-2012. Jumlah anak sebanyak 21 anak dan guru sebanyak 2 orang guru.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan visual spasial anak yaitu kemampuan memahami, memproses, dan berfikir dalam bentuk visual, dan dapat menambah pengalaman serta memberikan pembelajaran yang menyenangkan untuk anak.

2. Bagi Guru

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam memilih teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan visual spasial dengan cara yang menyenangkan bagi anak.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada guru dalam melakukan pengkajian lebih lanjut melalui kegiatan penelitian dalam mengembangkan kemampuan visual spasial anak usia dini.

3. Bagi sekolah/PAUD

Diharapkan sekolah dapat bekerjasama dengan guru kelas untuk memperbaiki permasalahan kemampuan visual spasial anak.

G. Asumsi Dasar

Asumsi dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan visual spasial yang sudah dimiliki oleh setiap anak dapat berkembang jika ada program pembelajaran yang efektif dan melibatkan

seluruh panca indera anak dalam memfasilitasi dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Pamadhi, 2008: 5.1).

2. Piaget (Wahyudin dan Agustin, 2010: 13) mengemukakan bahwa anak usia dini termasuk pada tahap praoperasional (2-7 tahun) dimana proses pembelajarannya masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung.
3. Media realia adalah media yang dapat memberikan kesempatan semaksimal mungkin pada anak untuk mempelajari sesuatu ataupun melaksanakan tugas-tugas dalam situasi nyata, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami sendiri situasi yang sesungguhnya, melatih keterampilan anak dengan menggunakan sebanyak mungkin alat indera (Ibrahim dan Syaodih, 2003: 119).

